

PENGUNAAN KALIMAT DEKLARATIF DALAM PAGELARAN WAYANG SANTRI NGAJI BUDAYA OLEH DALANG KI HARYO ENTHUS SUSMONO

Dinda Widyasworo Kusuma¹, Hari Windu Asrini²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang

dindawk@webmail.umm.ac.id¹, hariwindu@umm.ac.id²

Abstrak

Pagelaran wayang santri ngaji budaya yang didalangi oleh Ki Haryo Enthus Susmono telah dikenal oleh banyak orang, khususnya masyarakat Tegal. Pagelaran ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran budaya dan keagamaan masyarakat melalui kalimat-kalimat yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur kalimat deklaratif (sintaksis), makna (semantik), dan fungsi pragmatis ilokusi yang terkandung dalam pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya oleh Dalang Ki Haryo Enthus Susmono di media sosial Youtube. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dekriptif dengan sumber data berupa transkrip video pagelaran wayang santri di media sosial Youtube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, secara sintaksis ditemukan lima pola struktur kalimat deklaratif, meliputi pola S-P sederhana, S-P-O dengan konstruksi paralel, kalimat kompleks berklausa kondisional, kalimat campur kode, dan kalimat definitif-predikatif dalam wacana keagamaan. Kedua, secara semantis kalimat deklaratif mengandung lapisan makna yang beragam, mencakup makna denotatif, konotatif, evaluatif, metaforis, ironis, dan normatif yang mencerminkan nilai budaya Jawa sekaligus ajaran Islam. Ketiga, secara pragmatis kalimat deklaratif difungsikan secara multifungsi melalui enam ilokusi, yaitu asertif (menegaskan generalisasi sosial), komisif (janji kondisional tokoh), deklaratif Searle (performatif ijab kabul), direktif terselubung (anjaran bernilai universal), ekspresif (legitimasi humor sebagai ibadah), dan deklaratif sosial (penetapan norma komunal). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa formula campur kode dan multifungsi ilokusi menjadikan Wayang Santri adaptif dan efektif sebagai media dakwah kultural di era kontemporer.

Kata Kunci: Kalimat Deklaratif, Wayang Santri, Ki Haryo Enthus Susmono, Sintaksis, Semantik, Pragmatik

Abstract

The Wayang Santri Ngaji Budaya performance, puppeteered by Ki Haryo Enthus Susmono, has become well-known to many people, especially in the Tegal community. This performance is usually done to raise cultural and religious awareness among the public through the sentences used. This study aims to examine the structure of declarative sentences (syntax), meanings (semantics), and the pragmatic illocutionary functions contained in the Wayang Santri Ngaji Budaya performance by Dalang Ki Haryo Enthus Susmono on the social media platform Youtube. The approach used in this study is descriptive qualitative, with data sources in the form of transcripts from the Wayang Santri performance videos on Youtube. The research results show three main findings. First, syntactically, five patterns of declarative sentence structures were identified, including simple S-P patterns, S-P-O with parallel constructions, complex sentences with conditional clauses, code-mixed sentences, and definitive-predicative sentences in religious discourse. Second, semantically, declarative sentences contain layers of meaning, including denotative, connotative, evaluative, metaphorical, ironic, and normative meanings that reflect Javanese cultural values as well as Islamic teachings. Third, pragmatically, declarative sentences function in multiple ways through six illocutions, namely assertive (affirming social generalizations), commissive

Korespondensi:

Dinda Widyasworo Kusuma

Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: dindawk@webmail.umm.ac.id

(conditional promises by figures), Searle's declarative (performative nuptial statements), covert directive (universally valued advice), expressive (legitimizing humor as worship), and social declarative (establishing communal norms). This research can conclude that the formula of code-mixing and multifunctional illocution makes Wayang Santri adaptive and effective as a cultural preaching medium in the contemporary era.

Keywords: *Declarative Sentence, Santri Wayang, Ki Haryo Enthus Susmono, Syntax, Semantics, Pragmatics..*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbolik yang memiliki peran fundamental sebagai sarana komunikasi, ekspresi, dan konstruksi realitas sosial. Dalam kajian linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem yang saling berkaitan, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2009). Sebagai sistem yang bersifat dinamis, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya, baik dalam ranah komunikasi formal maupun nonformal. Salah satu konteks penggunaan bahasa yang kaya akan dimensi linguistik adalah seni pertunjukan tradisional, yang di dalamnya bahasa difungsikan secara berlapis sebagai medium estetis, edukatif, sekaligus ideologis.

Seni pertunjukan wayang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang telah diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* sejak tahun 2003. Pertunjukan wayang tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai moral, religi, dan sosial kepada masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks inilah bahasa memainkan peran sentral: tuturan dalang tidak hanya mengandung informasi naratif, tetapi juga membawa muatan makna yang kompleks dan fungsi pragmatis yang beragam. Kajian linguistik terhadap bahasa dalam pertunjukan wayang menjadi penting karena dapat mengungkap mekanisme kebahasaan yang bekerja di balik penyampaian pesan dakwah dan nilai budaya.

Perkembangan seni pewayangan di Indonesia tidak berhenti pada bentuk-bentuk klasik, melainkan terus mengalami inovasi yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Salah satu inovasi paling signifikan adalah lahirnya Wayang Santri, sebuah konsep pertunjukan wayang yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam tradisi pedalangan Jawa. Wayang Santri pertama kali dikembangkan oleh almarhum Ki Enthus Susmono sebagai upaya berdakwah melalui media budaya lokal (Boonstra, 2011). Konsep ini kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh putranya, Ki Haryo Enthus Susmono, yang membawa tradisi Wayang Santri menjadi lebih membumi dan diminati oleh generasi muda. Dalam pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya, dakwah Islam disampaikan melalui narasi wayang golek dengan pendekatan yang egaliter, humoris, namun tetap solutif (Suara Merdeka, 2025).

Dalam kajian sintaksis, kalimat menempati posisi penting sebagai satuan tertinggi yang memiliki makna lengkap dan intonasi final. Kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang tersusun dari satu atau lebih klausa dan biasanya ditandai dengan keberadaan subjek dan predikat (Chaer, 2009). Salah satu jenis kalimat yang paling dominan digunakan dalam komunikasi manusia, termasuk dalam tuturan dalang, adalah kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif merupakan ragam kalimat berdasarkan amanat wacana yang pada umumnya memuat pernyataan dari penutur kepada lawan tutur (Kridalaksana, 2011; Ramlan, 2005). Menurut Alwi dkk. (2003), kalimat deklaratif dalam ragam lisan ditandai oleh nada turun dan berfungsi untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar. Kalimat deklaratif bukan sekadar kalimat pemberitaan yang bersifat netral, melainkan dapat mengandung fungsi pragmatis yang lebih luas bergantung pada konteks tuturannya.

Dalam ranah semantik, analisis terhadap makna yang terkandung dalam kalimat deklaratif tuturan dalang menjadi sangat relevan. Semantik memandang bahasa menurut makna leksikalnya yang terpisah dari situasi dan konteks, sehingga kajian ini dapat mengungkap makna harafiah maupun makna konotatif yang dibawa oleh kalimat-kalimat deklaratif dalam pagelaran Wayang Santri (Aminuddin, 2008). Lebih jauh, kajian semantik dalam konteks pewayangan dapat menyingkap muatan nilai budaya dan keislaman yang disampaikan melalui pilihan diksi dalang. Sementara itu, pragmatik sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa (Levinson, 1983; Yule, 2010) memberikan kerangka analitis yang tepat untuk memahami fungsi tuturan dalang melampaui makna literalnya.

Kajian pragmatik yang paling relevan dalam konteks ini adalah teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Austin membedakan tiga dimensi tindak tutur, yaitu tindak lokusi (*the act of saying something*), tindak ilokusi (*the act of doing something in saying*), dan tindak perlokusi (*the act of achieving something by saying*) (Austin, 1962). Searle kemudian mengembangkan taksonomi tindak ilokusi menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1969). Tindak ilokusi deklaratif secara khusus merujuk pada tuturan yang mengubah kenyataan berdasarkan isi proposisinya, seperti dalam pernyataan yang memiliki kekuatan untuk menetapkan, mengesahkan, atau menegaskan sesuatu (Searle, 1969). Dalam tuturan dalang yang menggunakan kalimat deklaratif, fungsi ilokusi ini menjadi sangat signifikan karena dalang memiliki otoritas simbolik untuk menegaskan nilai-nilai moral dan keislaman kepada audiensnya.

Pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya oleh Ki Haryo Enthus Susmono merepresentasikan perpaduan unik antara tradisi pedalangan Jawa dan dakwah Islam kontemporer. Ki Haryo menggunakan tokoh-tokoh ikonik ciptaan Ki Entus Susmono, yaitu Lupit dan Slenteng, sebagai media penyampaian pesan yang mengandung ajaran Islam, nilai sosial, dan kritik budaya (Lintas Pewarta, 2022). Bahasa yang digunakan dalam pagelaran ini bersifat multibahasa, menggabungkan unsur bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab dalam satu wacana pertunjukan yang utuh. Kondisi ini menciptakan karakteristik linguistik yang khas dan layak untuk dikaji secara mendalam, khususnya dalam aspek struktur kalimat deklaratif, makna yang dikandungnya, serta fungsi pragmatik ilokusi yang dituju oleh dalang dalam rangka menyampaikan pesan dakwahnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek kebahasaan dalam pertunjukan seni tradisional dan wayang. Penelitian oleh Prakoso (2023) mengkaji tokoh Punakawan sebagai sarana pembangun wacana kritik sosial pada pertunjukan wayang kulit di YouTube, yang menemukan bahwa tuturan dalang mengandung berbagai lapisan makna kritis. Penelitian oleh Wijana (1999) tentang peranan tindak tutur dalam seni pertunjukan ketoprak menemukan bahwa kajian pragmatik lebih relevan dibanding kajian semantik dalam menganalisis tuturan seni panggung karena keterikatan bahasa pada situasi dan konteks pertunjukan. Sementara itu, penelitian terkait pertunjukan wayang kulit lakon Temuruning Wahyu Toh Jali menemukan adanya tiga jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan dalang, meliputi ilokusi asertif, direktif, dan deklaratif, disertai gaya bahasa purwakanthi dan majas (ResearchGate, 2023). Dari perspektif sosiokultural, penelitian Boonstra (2011) menganalisis Wayang Santri Ki Enthus Susmono sebagai pertunjukan yang menantang standar keaslian tradisi pedalangan, menunjukkan bahwa inovasi bahasa dan konten keislaman membentuk identitas unik pagelaran ini.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang berarti, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kalimat deklaratif dalam pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya dari perspektif mikrolinguistik yang mengintegrasikan tiga kajian sekaligus, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik ilokusi. Kedua, penelitian terdahulu cenderung mengkaji salah satu aspek kebahasaan secara terpisah, baik struktur sintaksis maupun fungsi pragmatik, sehingga pemahaman yang holistik tentang kalimat deklaratif

dalam tuturan dalang masih belum terbentuk. Ketiga, Wayang Santri Ngaji Budaya sebagai pagelaran yang mengintegrasikan tradisi budaya Jawa dengan dakwah Islam kontemporer belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian linguistik, padahal medium ini memiliki karakteristik kebahasaan yang sangat khas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kalimat deklaratif dalam pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya oleh Dalang Ki Haryo Enthus Susmono. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) struktur kalimat deklaratif dari perspektif sintaksis; (2) makna yang terkandung dalam kalimat deklaratif dari perspektif semantik; serta (3) fungsi pragmatis ilokusi yang terkandung dalam kalimat-kalimat deklaratif tersebut. Melalui kajian terpadu ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang mekanisme kebahasaan yang digunakan Ki Haryo dalam menyampaikan pesan dakwah dan nilai budaya kepada audiensnya, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik pertunjukan (*performance linguistics*) dalam konteks seni tradisional Indonesia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penggunaan kalimat deklaratif dalam pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya oleh Dalang Ki Haryo Enthus Susmono. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam konteks pertunjukan seni tradisional yang bersifat lisan, kontekstual, dan sarat makna budaya serta dakwah. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Kajian ini berada dalam ranah mikrolinguistik yang meliputi tiga aspek, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik ilokusi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengandung kalimat deklaratif yang diperoleh dari rekaman audio-visual pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya oleh Dalang Ki Haryo Enthus Susmono. Data berupa tuturan dalang yang mengandung kalimat deklaratif dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia, maupun campuran keduanya, yang kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya merupakan ruang produksi tuturan yang khas dan sarat muatan linguistik, kultural, serta religius yang layak dikaji secara mikrolinguistik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam pagelaran tanpa terlibat langsung dalam tuturan yang menjadi objek penelitian (Sudaryanto, 2015). Kedua teknik rekam, yaitu mendokumentasikan rekaman audio-visual pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya sebagai data primer yang dapat diputar ulang untuk keperluan analisis. Ketiga, teknik transkripsi dan catat, yaitu menuliskan tuturan dalang secara ejaan kemudian mencatat kalimat-kalimat deklaratif beserta konteks tuturannya pada kartu data.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah pertama, reduksi data yaitu memilih dan mengelompokkan tuturan yang termasuk kalimat deklaratif dan relevan dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasi data yaitu mengelompokkan data berdasarkan struktur sintaksis kalimat deklaratif, makna semantik yang dikandungnya, serta fungsi

pragmatis ilokusi yang dituju. Analisis, yaitu mengkaji data berdasarkan teori sintaksis (Alwi dkk., 2003; Chaer, 2009), teori semantik (Chaer, 2009; Aminuddin, 2008), serta teori tindak tutur ilokusi (Austin, 1962; Searle, 1969). Penarikan simpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori linguistik yang relevan, seperti teori sintaksis, semantik, dan pragmatik tindak tutur. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang mengkaji bahasa dalam pertunjukan wayang sebagai pembanding dalam menganalisis data.

Penyajian Data

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Data berupa contoh kalimat deklaratif dalam tuturan dalang ditampilkan untuk memperkuat analisis, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur, makna, dan fungsi pragmatis ilokusi kalimat deklaratif dalam pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya oleh Dalang Ki Haryo Enthus Susmono.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan analisis mikro mengenai ragam struktur sintaksis, makna dan fungsi pragmatis ilokusi dalam kalimat deklaratif yang ditemukan dalam pagelaran Wayang Santri "Ngaji Budaya" Ki Haryo Enthus Susmono: pertunjukan *Wayang Santri* oleh Ki Haryo Enthus Susmono dalam acara tasyakuran pernikahan Evi dan Helmi, 6 Juni 2026. Pertunjukan ini menggunakan bahasa Jawa Ngapak (dialek Tegal) dengan campuran Bahasa Indonesia dan Arab.

1. Struktur Sintaksis Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif (*declarative sentence*) secara sintaksis didefinisikan sebagai kalimat yang tersusun dengan urutan konstituen kanonik — dalam bahasa Indonesia dan Jawa umumnya S-P (Subjek-Predikat) atau S-P-O (Subjek-Predikat-Objek) — tanpa penanda interogatif maupun imperatif di posisi awal. Dalam transkrip ini, kalimat deklaratif hadir dalam beberapa pola struktural.

1a. Pola S-P (Subjek-Predikat Sederhana)

"Wong lanang duwe barang turah."

"Wong wadon duwe barang pecah."

Struktur ini adalah yang paling ringkas: NP (frasa nomina) sebagai subjek + VP (frasa verba/adjektiva) sebagai predikat. Tidak ada klausa subordinat, tidak ada pelengkap kompleks. Konstruksi ini dipilih secara strategis untuk efek retorik, yaitu pendek, menghentak, dan mengundang respons afektif dari penonton.

1b. Pola S-P-O/Pel dengan Konstruksi Paralel

"Wong lanang luwih mengutamakan logika."

"Wong wadon lebih mengutamakan pesaraan."

Dua kalimat ini berpasangan sebagai konstruksi paralel, pola sintaksis yang identik dengan substitusi leksikal pada posisi subjek dan objek. Secara sintaksis, *luwih* yang memiliki arti *lebih* berperan sebagai adverbial derajat yang memodifikasi verba transitif, sehingga struktur lengkapnya: S + Adv.Derajat + V-transitif + NP.

1c. Kalimat Deklaratif Kompleks dengan Klausa Kondisional

"Angger sing nulungi aku wadon, pan tak dadikna seduhure aku. Tapi, angger sing nulungi aku lanang, pan tak dadikna bojone aku."

Kalimat ini adalah kalimat kompleks dengan dua klausa kondisional yang berpasangan. Penanda kondisional berupa *angger* (= "kalau/jika" dalam dialek Ngapak) membuka klausa bawahan, diikuti klausa utama berisi janji. Pola: Konj.Kondisional + [Klausa Bawahan] + [Klausa Utama]. Struktur ini secara sintaksis membentuk kontrak verbal, yaitu kondisi dan konsekuensinya dinyatakan secara eksplisit dan simetris.

1d. Kalimat Deklaratif Campuran (*Code-Switching Sintaksis*)

"Kemaren bupati brebes itu menolak Perusahaan karena perusahaannya itu pegawainya kebanyakan Wanita."

Di sini terjadi **alih kode** (*code-switching*) dari Jawa Ngapak ke Bahasa Indonesia. Kalimat ini memiliki struktur baku: S (Bupati Brebes) + P (menolak) + O (Perusahaan) + klausa keterangan sebab. Alih kode berfungsi sebagai penanda *register shift* — topik bergeser ke pernyataan sosial yang ingin terasa lebih serius dan kredibel.

1e. Kalimat Deklaratif Religius-Formal (*Equative Clause*)

"Membahagiakan orang lain itu ibadah. Termasuk membuat orang tersenyum itu ibadah. Apalagi senyum itu adalah sedekah."

Tiga kalimat ini tersusun secara gradasi meningkat (*climactic order*): dari pernyataan umum → lebih spesifik → paling konkret. Struktur sintaksis masing-masing: NP + kopula *adalah/itu* + Predikativum. Ini adalah pola kalimat definitif-predikatif yang lazim dalam wacana keagamaan.

2. Makna Semantis Kalimat Deklaratif

Semantik mengkaji makna secara harfiah yang ditunjuk sebuah ungkapan (makna referensial/denotatif) maupun makna yang tersirat di baliknya (makna konotatif, metaforis, ironis). Kalimat deklaratif dalam transkrip ini mengandung berbagai lapisan makna.

2a. Makna Denotatif vs. Konotatif dalam Humor Sosial

"Wong lanang duwe barang turah. Wong wadong duwe barang pecah."

Secara **denotatif**, kalimat ini merujuk pada perbedaan anatomi biologis. Dalang memberi label eksplisit: "Kiye ora saru, pendidikan" — mengklaim registrasi edukatif. Namun secara **konotatif**, diksi *turah* (lebih/menonjol) dan *pecah/mletek* (retak/robek) memuat penilaian asimetris: organ laki-laki dikonstruksi sebagai "lebih" sementara organ perempuan sebagai "tidak utuh", yang merefleksikan perspektif tertentu yang relevan dikritisi.

2b. Makna Evaluatif dalam Pernyataan Sosial

"Gara-gara wong wadon penghasilane luwih gede ketimbang wong lanang... Perceraianya lagi banyak."

Kalimat ini mengandung makna kausal (sebab-akibat), ditunjukkan dari peningkatan pendapatan perempuan → peningkatan perceraian. Ini adalah klaim kausal yang sarat **bias konfirmasi**, yang dinyatakan sebagai fakta tanpa nuansa bahwa banyak faktor lain mempengaruhi perceraian. Namun dalam konteks pertunjukan, makna ini berfungsi sebagai *cultural commentary* yang mencerminkan kegelisahan normatif komunitas pedesaan Jawa terhadap perubahan peran gender.

2c. Makna Metaforis dan Simbolik dalam Narasi Wayang

"Ana salah sawijining negara. Jenenge negara tawang gantungan, lagi kena musibah, mergane dijajah dening siluman garuda kakrak."

Tawang gantungan (= "langit yang tergantung/terombang-ambing") mengandung **makna simbolik**, yaitu ketidakstabilan. *Siluman garuda kakrak* mengkombinasikan simbol nasional (garuda) dengan sifat negatif (kakra = kasar) — sebuah **reframing satirikal** yang potensial terhadap representasi kekuasaan.

2d. Makna Ironis dan Paradoks Komedi

"Meskipun nyong kuwe telung taun ning UGM. Rong taun ning UI. Satu semester neng Undip. Nyong kue... [ngemis]"

Terdapat inkongruensi semantis yang tinggi: tiga perguruan tinggi bergengsi + aktivitas mengemis = paradoks. Secara semantis ini adalah **ironi verbal** (*verbal irony*), karena apa yang dikatakan (pendidikan tinggi) berkontradiksi dengan yang dimaksud (tetap miskin). Ini juga mengandung **kritik sosial implisit** bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kesejahteraan ekonomi.

2e. Makna Normatif dalam Wacana Keagamaan

"Kita adalah manusia yang sudah beragama Islam. Sing arane agama Islam itulah agama sing mengajak pada keselamatan. Bukan hanya selamat di dunia tapi juga selamat di akhirat."

Kalimat ini mengandung makna definitif (mendefinisikan Islam) sekaligus **makna preskriptif** (menetapkan norma perilaku). Konteks kemunculannya, misalnya saat setelah adegan pelukan pranikah, di mana menjadikannya *normative anchor* (pembatas antara yang boleh dan tidak boleh dalam interaksi lawan jenis).

3. Fungsi Pragmatis Illokusi Kalimat Deklaratif

Pragmatik ilokusi mengacu pada konsep J.L. Austin dan John Searle tentang *speech acts*, bahwa setiap tuturan tidak sekadar menyatakan fakta (*locution*), tetapi juga **melakukan sesuatu** (*illocution*): menegaskan, menjanjikan, memerintah, memohon, dan seterusnya.

3a. Ilokusi Asertif — Menegaskan Keyakinan

"Wong lanang luwih mengutamakan logika. Wong wadong lebih mengutamakan perasaan."

Fungsi ilokusinya adalah **menegaskan generalitas** (*asserting a generalization*). Dalam terminologi Searle, ini adalah *representative speech act*, di mana penutur berkomitmen bahwa proposisi yang diujarkan adalah benar. Efek perlokusinya adalah penonton mengangguk setuju, menerima generalisasi tersebut sebagai norma.

3b. Ilokusi Komisif — Berjanji

"Angger sing nulungi aku lanang, pan tak dadikna bojone aku."

Ini adalah **janji kondisional**, sehingga masuk ke dalam ilokusi komisif. Dewi Tawangsi mengikat diri secara verbal pada kondisi tertentu. Kekuatan ilokusinya bergantung pada status sosial penutur (putri raja) dan konteks ritual pertunjukan wayang sebagai legitimasi. Janji ini kemudian menjadi motor penggerak seluruh plot.

3c. Ilokusi Deklaratif (Searle) — Mengubah Status Sosial

"Kulo tampi nikahipun Tawangsi binti Badrun Komari dengan mas kawin banyu putih segelas dibayar tunai."

Ini adalah contoh **performatif murni** (*pure performative*) — kalimat yang secara harfiah *melakukan* tindakan yang dinyatakan. Ucapan ini dalam konteks ijab kabul bukan sekadar melaporkan pernikahan, melainkan juga ia **menciptakan** pernikahan. Austin menyebut ini *performative utterance*, bukan benar atau salah, melainkan sah atau tidak sah (*felicitous/infelicitous*). Dalang menegaskan dengan berkata "Sah! Alhamdulillah" sebagai konfirmasi perlokusi.

3d. Ilokusi Direktif Terselubung — Memerintah Secara Tidak Langsung

"Makane jangan saling dibenturkan, tapi saling melengkapi satu sama lain."

Secara gramatikal kalimat deklaratif, namun secara pragmatis berfungsi sebagai **direktif tidak langsung** (*indirect directive*). Penggunaan kalimat deklaratif alih-alih imperatif justru meningkatkan kekuatan ilokusinya karena terasa sebagai *wisdom* universal, bukan perintah personal.

3e. Ilokusi Ekspresif — Melegitimasi Aktivitas Dalang

"Membahagiakan orang lain itu ibadah. Apalagi senyum itu adalah sedekah."

Fungsi ilokusinya ganda: (1) **asertif**, artinya menyatakan proposi teologis tentang nilai senyum; (2) **ekspresif**, artinya mengekspresikan apresiasi dalang terhadap humor sebagai praktik keagamaan. Ini adalah *face-saving move* retorik, di mana dalang mendefinisikan ulang aktivitasnya (melawak) sebagai ibadah.

3f. Ilokusi Deklaratif Sosial — Menetapkan Norma Komunal

"Yang namanya perempuan dan laki-laki itu perbedaan yang sangat luar biasa perbedaannya."

Di sini dalang bertindak sebagai **arbiter norma sosial**. Kalimat deklaratif ini bukan hanya menyatakan fakta biologis, melainkan melegitimasi tatanan gender di hadapan komunitas. Efek perlokusinya adalah penonton merasa pandangan normatif mereka dikonfirmasi oleh figur otoritas budaya. Inilah fungsi sosial penting pertunjukan wayang: *reproduksi nilai komunal melalui entertainment*.

IV.. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat deklaratif dalam pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya oleh Dalang Ki Haryo Enthus Susmono merupakan fenomena kebahasaan yang kaya, kompleks, serta menunjukkan adanya keteraturan dalam pola pembentukannya. Secara mikrolinguistik, kalimat deklaratif dalam tuturan dalang tersusun melalui beragam pola sintaksis, meliputi pola S-P sederhana, pola S-P-O/Pel dengan konstruksi paralel, kalimat kompleks dengan klausa kondisional, kalimat campuran hasil alih kode (*code-switching*), serta kalimat religius-formal berpola ekuatif. Meskipun bersifat lisan dan multibahasa dengan menggabungkan unsur bahasa Jawa Ngapak (dialek Tegal), bahasa Indonesia, dan bahasa Arab, konstruksi kalimat yang dihasilkan tetap memperhatikan kaidah gramatikal sehingga pesan yang disampaikan tetap tersusun secara koheren dan dapat dipahami oleh audiensnya.

Ditinjau dari aspek semantik, kalimat deklaratif dalam tuturan dalang mengandung berbagai lapisan makna, yaitu makna denotatif dan konotatif dalam humor sosial, makna evaluatif dan kausal dalam pernyataan sosial, makna metaforis dan simbolik dalam narasi wayang, makna ironis dan paradoksal dalam wacana komedi, serta makna normatif dan preskriptif dalam wacana keagamaan. Sementara itu, ditinjau dari fungsi pragmatis berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle, kalimat deklaratif tersebut menjalankan beragam fungsi ilokusi, yaitu ilokusi asertif untuk menegaskan keyakinan, ilokusi komisif untuk berjanji, ilokusi deklaratif untuk mengubah status sosial, ilokusi direktif terselubung untuk memerintah secara tidak langsung, ilokusi ekspresif untuk melegitimasi aktivitas dalang, serta ilokusi deklaratif sosial untuk menetapkan norma komunal. Dominasi fungsi asertif dan direktif terselubung menunjukkan bahwa dalang tidak sekadar menyampaikan informasi naratif, melainkan juga menegaskan nilai-nilai moral dan keislaman serta memengaruhi sikap audiensnya secara persuasif melalui otoritas simbolik yang dimilikinya.

Dengan demikian, kalimat deklaratif dalam pagelaran Wayang Santri Ngaji Budaya tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kalimat pemberitaan yang bersifat netral, melainkan sebagai medium kebahasaan yang berlapis dan strategis dalam menyampaikan pesan dakwah, nilai budaya, sekaligus kritik sosial. Penggunaan kalimat deklaratif menjadi strategi komunikatif yang efektif dalam memadukan tradisi pedalangan Jawa dengan dakwah Islam kontemporer secara egaliter, humoris, namun tetap solutif, sehingga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakat penuturnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis, semantik, dan pragmatik tindak tutur, serta memperkaya kajian linguistik pertunjukan (*performance linguistics*) dalam konteks seni tradisional Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pelestarian seni pewayangan sebagai media dakwah dan pendidikan nilai yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada jenis kalimat lain atau lakon pewayangan yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan metodologis lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena kebahasaan dalam seni pertunjukan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Boonstra, S. (2011). Ki Enthus Susmono's hugely popular Wayang Santri challenges standards of authenticity. *World Encyclopedia of Puppetry Arts*. UNIMA.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Prakoso, I. (2023). Tokoh Punakawan sebagai sarana pembangun wacana kritik sosial pada pertunjukan wayang kulit di media YouTube. *Widyaparwa*, 51*(2).
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Suara Merdeka. (2025, Mei). *Sosok Ki Haryo Susilo Enthus Susmono, dalang wayang santri dari Tegal: Berdakwa dengan gaya egaliter, humor, dan solutif*. Suara Merdeka. <https://www.suaramerdeka.com>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Wijana, I. D. P. (1999). Peranan tindak tutur dalam seni pertunjukan ketoprak. *Humaniora*, 11(1). Universitas Gadjah Mada.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language (4th ed.)*. Cambridge University Press.